

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa dampak perubahan bagi hidup dan kehidupan manusia, ada hal baik dan ada perubahan yang kurang baik yang akan berdampak bagi kita. Merupakan suatu keharusan bagi kita agar bisa mengikuti segala bentuk perubahan zaman dengan kemampuan kompetensi yang memadai untuk bisa mengikuti dan mewarnai perubahan dan perkembangan zaman. Untuk mampu berkompetensi dan mengikuti serta mewarnai perubahan zaman maka hanya dengan pendidikan menjadi modal dasar.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan sumber daya manusia menuju zaman yang penuh dengan tantangan. Pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan sangat strategis dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan hidup manusia, oleh karena itu setiap orang atau masyarakat berhak memperoleh pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraannya, pendidikan tersebut hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan atau bangku sekolah. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah merupakan lembaga yang berfungsi sebagai *agent of change* bertugas untuk mencetak sumber daya manusia agar mampu memecahkan masalah nasional dan internasional.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah terhadap sesama serta memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang berguna serta kritis dalam berfikir juga menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Yang makin menjadi kuat dan berkembang dalam memberikan keadilan dan kemakmuran bagi setiap warga negara sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan berbagai gejala apapun. Tujuan yang *kedua* adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. Memiliki pengetahuan dan keterampilan. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

¹ Pendi Susanto Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 22.

² Undang-undang No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

³ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), hlm. 111.

Hubul wathon minal iman, cinta tanah air adalah sebagian dari iman, serta cerdas dan kritis dalam segala bidang kehidupan baik itu idiologi, ekonomi serta sosial kemasyarakatan sehingga terbentuk pribadi insan kamil, memanusiaikan manusia sehingga terbentuk tatanan kehidupan yang harmonis, tentram dan makmur yang dilandasi dengan berbudi luhur yang beriman serta bertakwa pada Allah swt.

Pendidikan memiliki peran dalam pembangunan nasional yaitu berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.⁴ Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millennium ini. Pendidikan dapat memberikan bekal untuk menghadapi persaingan yang ketat di era globalisasi.⁵

Pendidikan di sekolah harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan di sekolah harus dikelola dengan baik untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengelolaan dan pengembangan pendidikan berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah mencakup ruang lingkup yang luas, diantaranya kesiswaan, bangunan dan gedung sekolah, personil sekolah, keuangan sekolah, fasilitas sekolah,

⁴ Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Refika, 2008), hlm. 2.

⁵ Rivai Murni, *Educational Management Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 1.

proses belajar mengajar, pelayanan kesiswaan, hubungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, pengelolaan juga meliputi masalah kepemimpinan, komunikasi serta hubungan eksternal dan internal. Pengelolaan yang dimaksud adalah kegiatan kepala sekolah dalam menangani tugas dan kewajibannya di sekolah.

Pendidikan di sekolah merupakan sebuah proses pendewasaan pribadi anak didik untuk menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt, melalui pengajaran pendidikan agama Islam diharapkan siswa mampu mengaplikasikan akhlakul karimah dalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan pribadi pada khususnya. Melalui pengajaran agama yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan akan tercipta sebuah perilaku yang memegang teguh norma-norma agama.

Sekolah memiliki dua pengertian, *pertama* lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua* proses kegiatan belajar mengajar.⁶

Sekolah adalah sebuah lingkungan yang memiliki unsur saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, yaitu *input* (siswa), *process* (proses), *output* (lulusan), *outcome* (dampak).⁷

Kepemimpinan dalam pendidikan sebagai kunci pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang

⁶ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 167.

⁷ Didin Nurdin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2011), hlm.1.

efektif dan efisien adalah yang mampu membawa sekolah ke arah peningkatan kualitas pelayanan yang optimal.

Kepemimpinan kependidikan sendiri didefinisikan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasi, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan, dan pelaksanaan pendidikan serta pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan guru dapat mengajar dengan baik demikian juga dengan siswa dapat belajar dengan baik. Dalam tugasnya yang sedemikian rupa kepala sekolah memiliki peran ganda, melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi pembelajaran yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru dalam membimbing pertumbuhan siswa-siswanya meningkat.

Pengembangan sumber daya manusia guru di sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kinerja para pegawai termasuk di dalamnya tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan suatu lembaga pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan sekolah karena merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah

⁸ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), hlm. 176.

menuju tujuannya. Dengan demikian gaya kepemimpinan sekolah berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah untuk Pembinaan kinerja tenaga pendidikan di sekolah demi mencapai tujuan dan mewujudkan visi menjadi aksi.⁹

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah menghadapi tantangan yang cukup berat, untuk itu kepala sekolah harus memiliki persiapan yang mumpuni. Karena banyaknya tanggung jawab maka kepala sekolah memerlukan asisten. Ia hendaknya belajar bagaimana mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab, sehingga ia dapat memusatkan perhatiannya pada usaha pembinaan program pembelajaran.

Tugas utama kepala sekolah atau pemimpin pendidikan adalah menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara mudawwamah dan konsisten sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan situasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan khusus sekolah dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya sedemikian rupa sehingga guru-guru dan para siswa memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugasnya.¹⁰

Kepala sekolah perlu mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berimprovisasi dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan sehingga akan mampu membawa lembaga pendidikan kearah peningkatan yang berkualitas, baik itu pelayanan, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

⁹ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kinerja Guru*. (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm.133.

¹⁰ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2015), hlm. 176.

Dalam konteks ini peran kepala sekolah adalah membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi semua personel yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Suatu kepemimpinan pendidikan, terutama kepala sekolah dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: *Pertama* mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif. *Kedua* dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. *Ketiga* mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan. *Keempat* berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lainnya di sekolah. *Kelima* bekerja dengan tim manajemen, serta berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹¹

Konteks lembaga pendidikan peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan sekolah berarti mempengaruhi semua personel yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan suatu sekolah adalah kepala sekolah. Di tangan kepala sekolah inilah sekolah menjadi berhasil, unggul bahkan hancur sekalipun. Oleh karena itu seorang

¹¹ Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 32.

kepala sekolah harus menjalankan kepemimpinannya secara efektif agar bisa mempengaruhi bawahannya.¹²

Guru memiliki tanggung jawab bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah mengkolaborasikan unsur-unsur pendidikan dapat diciptakan dengan proses pembelajaran yang dilakukannya sehingga mampu mencetak generasi yang mandiri, berkepribadian dan berkarakter segala fasilitas yang mendukung yakni sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Faktor-faktor lain yang menunjang keberhasilan kinerja seorang guru adalah faktor kedisiplinan. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada setiap individu, baik itu para guru ataupun siswanya. Sebagai pendidik, segala sikap dan perilaku yang dilakukannya, tentu akan dilihat dan dicontoh oleh siswanya. Sebagai tenaga pendidik, seorang guru dituntut untuk dapat mematuhi segala tata tertib yang telah diberlakukan di sekolah tersebut.

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain atau sekelompok orang agar berbuat untuk tercapainya tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Suatu kepemimpinan dapat dikatakan efektif dan efisien apabila gaya yang diterapkan dalam kepemimpinannya tersebut tidak hanya berorientasi pada perintah dan tugas tetapi juga cara yang digunakan dalam mempengaruhi bawahan untuk melaksanakan perintah dan tugas tersebut sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹² Kurniadin, Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

Kepala sekolah merupakan pemimpin di tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Di samping itu kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan sekolah, karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan, oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan keterkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, dan produktif. Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.¹³

Kepala sekolah harus bersikap seperti orang tua dalam keluarga yang bisa mengayomi, membimbing serta memberi arahan pada setiap anggota keluarga serta sekaligus sebagai figur yang bisa dibanggakan dan menjadi contoh yang terbaik disetiap gerak langkahnya, baik itu ucapan dan perilakunya, sehingga seorang kepala sekolah bukan lagi sebagai seorang pemimpin dalam struktural namun juga sebagai seorang pengayom dalam ikatan emosional sehingga akan terbentuk iklim yang harmonis dan kekeluargaan.

Proses kepemimpinan dikenal dengan gaya kepemimpinan yang biasa digunakan pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya memimpin

¹³ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), hlm. 48.

suatu organisasi. Gaya kepemimpinan secara umum adalah sebuah kualitas yang tersembunyi yang akan mendapatkan sebuah kepercayaan, kerjasama, serta kejujuran akan menentukan kualitas atau lemahnya dalam mengembangkan organisasi yang dipimpinnya. Kualitas dalam hal ini adalah pembawaan, penampilan dan perbuatan diri pada setiap waktu, komunikasi atau bahasa juga suatu sikap yang harus diperhatikan, suka menegur secara lisan jika diperlukan, kritik tercela atau pengumpatan setiap anggota kelompok atau unit harus dihindari, sikap suka menyindir atau sindiran tidak menghasilkan sesuatu yang baik, sedapat mungkin harus menguasai diri sehingga jika digambarkan akan muncul sebuah ikhtiar.¹⁴

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang sangat penting dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) sebagaimana tercantum pada No. 20 Tahun 2003. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah juga mempengaruhi aktifitas guru-guru di sekolah. Guru merupakan salah satu

¹⁴ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 97

faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran, misalnya ketika siswa dapat dikatakan bisa menyerap materi yang diberikan guru, tentunya hal ini sangat tergantung bagaimana cara guru tersebut dalam menyampaikan materi dan bagaimana seorang guru tersebut bisa disukai oleh muridnya sehingga murid tersebut dapat memahami materi yang disampaikan.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Peran guru memang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas. Seorang guru memiliki beberapa peranan yang sangat penting, karena memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun.¹⁵

Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi ajar (mengajar) namun lebih dari itu, guru dituntut harus bisa mendidik anak didiknya untuk menjadi lebih baik, terlebih guru pendidikan agama Islam yang harus bisa mendidik sekaligus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, akhlak dan perilakunya serta pertumbuhan rohani anak didik tetap terkontrol dan terawasi dengan perilaku dan akhlak dari seorang guru pendidikan agama Islam.

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kinerja para pegawai termasuk di

¹⁵ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 14.

dalamnya tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan suatu lembaga pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan dan/atau kegagalan sekolah, sebab kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah sesuai tujuan yang harus dicapai.¹⁶

Melemahnya kinerja guru bisa dilihat antara lain adanya gejala-gejala guru yang sering membolos/mangkir mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu atau terlambat masuk ke sekolah, guru yang mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar atau persiapan mengajarnya yang kurang lengkap. Kinerja guru yang kurang maksimal diantaranya disebabkan masalah waktu.

Kurangnya motivasi dan niat didalam mengajar dan mendidik adalah salah satu melemahnya kinerja guru walau itu tidak bisa diukur dan dilihat oleh mata, namun setidaknya jika kita sebagai seorang guru yang selalu mengedepankan segala sesuatunya hanya karena pengabdian kepada Allah akan terasa ringan kita melangkah dan berangkat ke sekolah untuk mengajar, mendidik siswa untuk menjadi lebih baik.

Melaksanakan tugas mendidik, guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang semangat dan penuh tanggung jawab tetapi ada juga guru yang dalam melakukan proses belajar mengajar tanpa dilandasi dengan rasa tanggung jawab. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan dan tentunya harus

¹⁶ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 98

diatasi dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Guru pendidikan agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru pendidikan agama Islam disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.¹⁷

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yaitu tidak hanya mendidik siswanya agar mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga diharapkan siswanya mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam juga dituntut agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Guru pendidikan agama Islam harus mampu memancarkan nilai-nilai ajaran agama, baik dalam pengelolaan kelas, dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam penampilan dirinya secara pribadi. Guru agama Islam juga harus memberikan contoh dan suri teladan yang baik kepada anak didik. Selain itu, kompetensi guru agama lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seorang guru yang

¹⁷Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 99.

terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah.¹⁸

Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut bisa menempatkan dirinya sebagai suri tauladan bagi anak didiknya baik itu ucapan, akhlak dan perilakunya, sehingga nampak kewibawaannya sebagai seorang guru terlebih guru pendidikan agama Islam yang dimata para muridnya sebagai seorang yang patut dicontoh segala perilakunya, baik itu lahir ataupun amaliyah ibadahnya.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki *empat kompetensi*, yaitu kompetensi *pedagogik*, kompetensi *kepribadian*, kompetensi *professional*, kompetensi *sosial*. Khusus untuk guru pendidikan agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi yaitu kompetensi *kepemimpinan atau leadership*.

Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, disekolah ia harus menjadi *manusia model* yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi teladan. Dalam *Jurnal Education Leadership* ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional, yaitu: *Pertama*, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil

¹⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, .(Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 32..

belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.¹⁹

Kepala sekolah hendaknya menerapkan gaya kepemimpinan yang menempatkan kepala sekolah sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, serta mengkoordinasikan pekerjaan yang diemban guru, staf, dan pegawai lainnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apa yang diharapkan memberi jalan pengembangan profesionalitas guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dan staf, serta membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga para pendidik dan tenaga kependidikan terutama guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik. Dengan demikian diharapkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan berpengaruh pada proses penciptaan kenyamanan, ketertiban proses pembelajaran, terutama pada disiplin kerja guru dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi. Maka dari itu kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru harus dapat memaksimalkan produktivitas yang dimilikinya. Kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilannya dalam

¹⁹Susanto, Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 150.

melaksanakan pembelajaran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas di luar pembelajaran. Pemimpin harus menjalin kerjasama dengan bawahan untuk dapat memaksimalkan produktivitas sumber daya manusianya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus tetap memperhatikan kebutuhan bawahannya dan menjalin kerjasama yang baik. Selain itu kepala sekolah juga harus memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh guru.²⁰

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Untuk menjadi profesional, seorang guru diharuskan memiliki lima hal. Pertama, guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa. Ketiga, guru bertanggung-jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Kelima, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam profesinya.²¹

Kehadiran guru-guru profesional tentu diharapkan akan semakin mendekatkan mutu pendidikan Indonesia pada level yang dicita-citakan. Persoalan mutu mencakup proses dan hasil pendidikan serta terkait dengan kompetensi lulusan baik *output* maupun *outcome*-nya. Karenanya, perhatian utama pendidik di abad ini diarahkan untuk mempersiapkan hidup dan kerja

²⁰Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 15.

²¹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 10.

bagi masyarakat di mana pembelajaran dan pendidikan bermutu harus terus ditingkatkan.²²

Gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pimpinan akan mempengaruhi terhadap perilaku para guru sebagai bawahannya dan terciptanya suasana iklim kerja, apakah itu mengarah kepada hal yang positif ataupun sebaliknya. Sikap kepala sekolah yang kaku, monoton, tidak mempunyai kewibawaan, tidak tegas dan berperilaku acuh terhadap bawahan akan menciptakan suasana iklim yang tidak nyaman, dan proses pembelajaran akan berjalan seadanya. Sedangkan sikap kepala sekolah yang luwes, berwibawa, tegas, adil dan perhatian terhadap bawahan atau guru dan siswa, akan menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan nyaman dalam pembelajaran bahkan akan terciptanya suatu prestasi pendidikan.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profesionalitas kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun. Bahwa peningkatan mutu pendidikan di sekolah selain tergantung pada proses pembelajaran di kelas ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga guru akan lebih mudah mengembangkan profesionalitasnya dan sanggup menangani semua persoalan belajar secara efektif.

Karena itu kepala sekolah hendaknya menerapkan gaya kepemimpinan yang menempatkan pribadinya sebagai seseorang yang amanah mempunyai

²²Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera 1999), hlm. 25.

tanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, serta mengkoordinasikan pekerjaan yang diemban guru, staf, dan pegawai lainnya. Kepemimpinan yang demokratis diharapkan memberi jalan pengembangan profesionalitas guru, khususnya guru pendidikan agama Islam serta membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik. Dengan demikian diharapkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan berpengaruh pada proses penciptaan kenyamanan, ketertiban proses pembelajaran, terutama pada disiplin kerja guru dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun sebagaimana guru-guru lainnya tidak lepas dari problematika dalam pencapaian tujuan kurikuler yang telah ditetapkan oleh sekolah terlebih dalam situasi pandemic covid 19 saat ini yang belum disarankan tatap muka antara guru dan peserta didik. Persoalan seputar rendahnya motivasi belajar, belum maksimalnya penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, rendahnya minat membaca dan memperkaya diri dengan pengetahuan baru maupun pendalaman terhadap materi-materi yang diajarkan, hingga permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan masih menjadi problem yang harus dipecahkan. (Siswahyudi, Kurikulum, 30 Desember 2020)

Mengingat begitu berat dan pentingnya tugas seorang guru maka harus bisa dan mampu berinovasi dan berkreasi untuk selalu meningkatkan kinerjanya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun merupakan salah satu sekolah swasta di kecamatan Arjawinangun yang belum lama berdiri/beroperasi, dan seperti diuraikan di atas bahwa guru pendidikan agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru pendidikan agama Islam disamping menyampaikan pengajaran kepada siswa juga dituntut untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa dalam melaksanakan tugas mendidik, guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang semangat dan penuh tanggung jawab tetapi ada juga guru yang dalam melakukan proses belajar mengajar tanpa dilandasi dengan rasa tanggung jawab. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan dan tentunya harus diatasi dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Faktor-faktor lain yang menunjang keberhasilan kinerja seorang guru adalah faktor kedisiplinan, yang harus ditanamkan kepada setiap individu baik itu guru ataupun siswanya. Sebagai pendidik dituntut untuk dapat mematuhi segala tata tertib yang telah diberlakukan di sekolah. Melemahnya kinerja guru bisa dilihat antara lain adanya gejala-gejala guru yang terlambat masuk kerja

dan masuk kelas, sehingga persiapan mengajarnya yang kurang lengkap. Kinerja guru yang kurang maksimal diantaranya disebabkan masalah waktu.

Kinerja guru di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun masih perlu ditingkatkan lagi. Masih adanya guru yang kurang disiplin menjadi perhatian bagi kepala sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci untuk pembinaan kinerja guru. Kesadaran akan pentingnya aspirasi, kritik dan saran dari guru juga belum maksimal. Sehingga untuk pembinaan profesionalitas kinerja guru di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun maka kepala sekolah dalam gaya memimpin hendaknya bersikap tegas. (wawancara dengan kepala sekolah). Untuk itu kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru harus dapat memaksimalkan produktivitas yang dimilinya. Kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas. Pemimpin harus menjalin kerjasama dengan bawahan untuk dapat memaksimalkan produktivitas sumber daya manusianya.

Kepala sekolah hendaknya menerapkan gaya kepemimpinan yang menempatkan kepala sekolah sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, serta mengkoordinasikan pekerjaan yang diemban guru, staf, dan pegawai lainnya. Kepemimpinan yang demokratis seperti tersebut diharapkan memberi jalan pengembangan profesionalitas guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, serta membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga para guru dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya

dengan baik. Dengan demikian diharapkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan berpengaruh pada proses penciptaan kenyamanan, ketertiban proses pembelajaran, terutama pada disiplin kerja guru dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Dari pemaparan di atas peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut dan mengangkat permasalahan dengan penelitian berjudul “Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalitas kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun?
2. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalitas kinerja guru pendidikan agama Islam di SMPIT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun Cirebon.

2. Kompetensi guru pendidikan agama Islam SMPIT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian adalah mencari pembenaran pengetahuan baik yang sudah dilakukan penelitian atau yang akan menghasilkan teori baru. Irawan Soehartono mengatakan bahwa penelitian memiliki beberapa manfaat diantaranya: suatu usaha ilmiah dilakukan untuk menemukan suatu hal baru, menguji kebenaran dan mencari penerapan praktis.²³ Namun bagi penulis penelitian ini memiliki kegunaan:

1. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik pada dunia pendidikan dan khazanah ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru pendidikan agama Islam. Sebagai dasar dan pijakan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
2. Bagi peneliti diharapkan penelitian yang dilakukannya ini bisa memberi kontribusi keilmuan dan pengetahuan baru, sehingga bagi penulis menjadi bekal jika nanti bisa memiliki sekolah dan sekaligus menjadi kepala maka akan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat sehingga mampu mewujudkan para pendidik yang berkualitas untuk mewujudkan potensi siswa dan

²³Irawan Soehartono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 1.

sekolah yang berkualitas yang sesuai dengan harapan dan target yang ditetapkan.

3. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik pada dunia pendidikan dan khazanah ilmu pengetahuan, mampu membuka wawasan dan pemahaman kepala sekolah bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai akan melahirkan kinerja guru yang maksimal dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta akan menciptakan iklim lingkungan kerja yang baik, efisien dan terarah sehingga tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
4. Manfaat praktis, bagi kepala sekolah SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun Cirebon dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memimpin dan pembinaan profesionalitas kinerja guru serta bagi sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki kedudukan yang sangat penting, karena berguna sebagai bahan perbandingan untuk mendeskripsikan penguasaan dan pemahaman teori-teori atau konsep yang sesuai atau relevan dalam melakukan penelitian.

Setiap penelitian dalam bidang sejenis akan selalu terkait atau berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keterkaitan itu akan menempatkan penelitian tersebut pada posisi tertentu dari penelitian

sebelumnya. Hal tersebut yang membuat penulis harus mencari referensi akan penelitian sebelumnya yang memiliki ruang lingkup kajian yang memiliki konsep tentang: Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Ishlahul Muta'allimin Arjawinangun Cirebon. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan guna menentukan kedudukan tersebut, yaitu:

Pertama: Saifullah (2016) yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Aceh Besar". Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Jurnal Mudarisuna, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif dan delegatif dalam meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam. Gaya kepemimpinan delegatif yang ditetapkan oleh kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam hal ini kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru pendidikan agama Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gaya kepemimpinan instruktif yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam, seperti setiap guru pendidikan agama Islam diharuskan untuk mengikuti pelatihan dan menginstruksikan kepada guru

wajib mengikutsertakan dirinya melalui wadah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Relevansi antara penelitian Saifullah dengan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru pendidikan agama Islam, akan tetapi penelitian yang akan penulis teliti selain meneliti tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru pendidikan agama Islam juga akan membahas tentang profesionalitas guru.

Kedua: Jurnal Muhammad Iqbal Baihaqi (2015)²⁴, yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA Ma’arif Selorejo Blitar”. FKIP Universitas Islam Blitar. *Konstruktivisme*, Vol.7, No.2, Juli 2015: 97-106. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja dengan kinerja guru. Penelitian menggunakan rancangan korelasi dengan melibatkan 23 guru MA Ma’arif Selorejo Blitar. Instrumen penelitian ialah angket. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi. Hasil dan analisis data dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di MA Ma’arif Selorejo Blitar; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi

²⁴ Muhammad Iqbal Baihaqi, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA Ma’arif Selorejo Blitar”, Vol.7, No.2, (Juli 2015), hlm. 97-106.

kerja guru terhadap kinerja guru di MA Ma'arif Selorejo Blitar; dan 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru di MA Ma'arif Selorejo Blitar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah tentang kinerja guru, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan profesionalitas kinerja guru pendidikan agama Islam, sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Ketiga: Jurnal Lilis Suryani Octavia,²⁵ yang berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan*”. Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal *Dinamika Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.1 Tahun 2016 Hal.7-14. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) gaya kepemimpinan kepala sekolah disimpulkan dari delapan aspek yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu: a) perilaku keseharian kepala sekolah menunjukkan sikap perhatian, terbuka, periang, tegas, bijaksana, disiplin dan komitmen serta memiliki emosi yang stabil, b) pendelegasian tugas dilakukan dengan adil dan pemberian pengarahan, c) pengambilan keputusan dilakukan dengan bersama/mufakat, d) pengawasan yang dilakukan dengan memantau progress secara langsung,

²⁵ Lilis Suryani Octavia, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol.1 No.1 (Tahun 2016), hlm. 7-14.

e) pengembangan sekolah meliputi pengembangan sarana dan prasarana sekolah, ekstrakurikuler, pembelajaran dan guru dan tenaga kependidikan, f) komunikasi yang terbuka dan dua arah dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, g) motivasi dengan pemberian dorongan/semangat dan memenuhi kebutuhan seluruh personil sekolah; dan h) penghargaan berupa pujian dan ucapan terimakasih. Dalam memimpin kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan kelompok. Sehingga dapat dipahami dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan kepala sekolah melakukan pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, pemberian motivasi dan pemberian penghargaan; 2) faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan kelompok adalah: a) diri pemimpin memiliki kepribadian, pengalaman masa lalu, serta harapan yang tinggi kepada seluruh personil sekolah untuk mengembangkan sekolah, b) ciri atasan yang mengedepankan proses pelaksanaan tugas, c) ciri bawahan yang menunjukkan semangat dan kemauan untuk berubah, d) persyaratan tugas dengan memberi pengarahan mengenai kejelasan tugas, dan e) iklim organisasi dan kebijakan mampu membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Relevansi antara penelitian Lilis Suryani Octavia dengan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru pendidikan agama Islam.